

**PENGARUH EVIDENCE-BASED PRACTICE TERHADAP
CRITICAL THINKING MAHASISWA KEPERAWATAN
DI STIKES MATARAM**

NASKAH PUBLIKASI

**Untuk memenuhi syarat memperoleh derajat
Magister Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**



DINA ALFIANA IKHWANI

20161050008

**PROGRAM MAGISTER KEPERAWATAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah Publikasi

**PENGARUH PEMBELAJARAN EVIDENCE-BASED
PRACTICE TERHADAP CRITICAL THINKING
MAHASISWA KEPERAWATAN**

DI STIKES MATARAM

**Telah diseminarkan dan diujikan pada tanggal:
26 Mei 2018**

Disusun oleh:

DINA ALFIANA IKHWANI

20161050008

Penguji

Fitri Arofiati, S.Kep., Ns., MAN., Ph.D

Dr. dr. Wiwik Kusumawati, M.Kes

Moh. Afandi, S.Kep., Ns., MAN

Dr. Titih huriah, M.Kep.,Ns., Sp.,Kom

Mengetahui

**Ketua Program Studi Magister Keperawatan
Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**



(Fitri Arofiati, S.Kep., Ns.,MAN.,Ph.D)

PENGARUH EVIDENCE BASED PRACTICE TERHADAP CRITICAL THINKING MAHASISWA

Dina alfiana ikhwani¹, Wiwik Kusumawati², Moh Afandi³

ABSTRAK

Latar Belakang: Evidence based practice adalah sintesis ataupun penggunaan bukti-bukti empiris yang meliputi research (penelitian), pendapat ahli, ataupun laporan kasus dengan mempertimbangkan patient preference atau pilihan pasien. Pembelajaran EBP dengan pendekatan group discussion dapat menjadi strategi untuk meningkatkan critical thinking. evidence based practice dapat meningkatkan self-trust dan self-confidence yang merupakan komponen critical thinking (Zadeh, 2014) dan (Madarshahian *et al.*, 2012)

Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah Quasi Eksperimen dengan desain penelitian pre test and post test without control group. Jumlah sampel 61 mahasiswa dengan teknik total sampling. Responden diberikan intervensi berupa pembelajaran *evidence based practice*.

Hasil: Berdasarkan hasil uji wilcoxon terlihat perbedaan yang signifikan *critical thinking* mahasiswa sebelum dan sesudah pemberian intervensi dengan hasil p value < 0,05.

Kesimpulan: Ada pengaruh yang signifikan dari penerapan pembelajaran *evidence based practice* terhadap *critical thinking*. Diharapkan metode pembelajaran EBP ini dapat diintegrasikan kedalam kurikulum pendidikan keperawatan.

Kata Kunci: *Evidence based practice, critical thinking*

1 Mahasiswa Magister Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

2,3 Dosen Program Magister Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

THE INFLUENCE OF EVIDENCE BASED PRACTICE TO IMPROVING CRITICAL THINKING

Dina alfiana ikhwani¹, Wiwik Kusumawati², Moh Afandi³

ABSTRACT

Background: Evidence based practice is utilizing of the empirical evidence such as research, clinical expertise, and patient preference. Learning EBP with group discussion approach can be strategic to improve the critical thinking. The purpose of this research was to analyze the influence of the implementation of evidence based practice to improving critical thinking in undergraduate student. EBP can improve self-trust and self confident as a component of critical thinking (Zadeh, 2014) and (Madarshahian *et al.*, 2012)

Method: The research method was used Quasy Eksperiment pre test and post test without control group design. 61 responden with total sampling were given intervention EBP learning.

Result : The result of statistical tests with wilcoxon showed there are significant differences in critical thinking students before and after the intervention. The critical thinking was significantly different (with the respective results p value < 0,05).

Conclusion:The application of EBP learning is significantly to improve critical thinking. It is expected that EBP learning to integrated into curriculum in nursing education.

Kata Kunci: *Evidence based practice, Critical Thinking,*

1. *Master of Nursing Students Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.*

2,3 *Lecturer of Nursing Master Program Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*

PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-21 proses pembelajaran mengalami perubahan paradigma yang berorientasi global. Memasuki abad 21, Paradigma atau arah pengembangan pendidikan diharapkan mampu menghasilkan sumber daya yang mampu melaksanakan program dan menyelesaikan konflik secara bersama-sama dengan cara yang cerdas, bijak dan damai (Dikti, 2014). Hal ini sesuai dengan tujuan *sustainable development goal* (SDG'S) program pada tahun 2030 untuk mempromosikan *lifelong learning*.

karakteristik proses pembelajaran yang diharapkan terdiri dari pembelajaran yang interaktif, integratif, holistik, saintifik, kontekstual, kolaboratif, efektif dan berpusat pada mahasiswa. Pendekatan saintifik atau ilmiah yang dilakukan harus

berdasarkan pada *evidence based*. *Evidence-based practice* adalah kompetensi utama yang harus dimiliki oleh perawat untuk bisa meningkatkan pelayanan kepada pasien sehingga harus diintegrasikan kedalam kurikulum keperawatan (Belden, *et al*, 2012).

Beberapa ahli mendefinisikan *evidence based practice* adalah sintesis ataupun penggunaan bukti-bukti empiris yang meliputi *research* (penelitian), pendapat ahli, ataupun laporan kasus dengan mempertimbangkan *patient preference* atau pilihan pasien (Bostrom, *et al*, 2013). Bukti-bukti yang sudah ditemukan dapat menjadi dasar dalam menerapkan *evidence-based practice* guna membuat keputusan terbaik. Hal ini disebabkan karena dampak positif yang ditimbulkan baik itu bagi perawat klinis maupun

mahasiswa keperawatan yang masih menempuh pendidikan.

Dampak positif dari penggunaan EBP ini didukung oleh penelitian (Belden, *et al*, 2012) mengenai dampak *evidence-based practice* dalam pemberdayaan RN menunjukkan hasil korelasi positif. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian dari (melnyk, *et al*, 2014) yang menyatakan bahwa penerapan kompetensi EBP dalam praktek RN dapat meningkatkan kualitas kesehatan pasien, menurunkan lama perawatan, jenis perawatan sehingga dapat menurunkan biaya perawatan pasien. Selain itu juga, pembelajaran modul EBP atau EBN 1 pada mahasiswa keperawatan *undergraduate* mempunyai dampak yang positif dalam meningkatkan kepercayaan dan implementasi EBP sehingga integrasi EBP kedalam kurikulum mahasiswa *undergraduate* sangatlah penting (reid, *et al*, 2017).

Namun demikian kemampuan perawat dan mahasiswa keperawatan dalam mencari *evidence*, menganalisa hasil dan penerapannya masih kurang. Hal ini didukung oleh penelitian (mehrddad, *et al* 2012) yang menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa keperawatan mengenai EBP masih 47,1 %. Sedangkan pada mahasiswa *undergraduate* pemahaman mahasiswa mengenai EBP terutama dalam hal interpretasi, *appraisal* (penilaian) dan aplikasi penelitian masih rendah yaitu 39% (leach, 2016). Dengan sebab itulah penerapan EBP sejak masih belajar di perguruan tinggi dirasa sangat perlu.

Beberapa metode yang sering digunakan dalam melaksanakan EBP adalah *lectures*, *group discussion*, *cooperative learning*. Pelaksanaan pembelajaran EBP ini diterapkan berdasarkan teori *constructivism* yang merupakan pendekatan yang dipakai dalam

menerapkan *evidence-based practice*. Selain itu juga, teori *constructivist* akan menstimulus mahasiswa untuk mencari informasi, menganalisa, dan menyimpulkan pemecahan masalah sehingga dapat meningkatkan *critical thinking* mahasiswa (Kibui, 2012).

Critical thinking adalah proses berfikir kritis untuk mencapai tujuan yang akan memberikan alasan berdasarkan bukti, konseptualisasi, konteks, metode, dan kriteria (Cone, *et al*, 2016). *Critical thinking* merupakan komponen yang harus dimiliki oleh mahasiswa dalam mencari dan mengolah informasi secara mandiri. Sedangkan konsep EBP merupakan strategi untuk mencari *evidence* atau bukti ilmiah

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah *Quasy Eksperiment* penelitian *pre test and post test*

guna meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Sehingga EBP dapat menjadi strategi atau alat untuk meningkatkan *critical thinking*.

Hasil survey pendahuluan di institusi penelitian dalam hal ini STIKES Mataram menunjukkan bahwa, pembelajaran *evidence-based practice* belum dilakukan sehingga kemampuan mahasiswa dalam mencari literatur ilmiah atau jurnal sangat rendah. Hasil ipk mahasiswa dalam beberapa mata kuliah selama 3 tahun terakhir cenderung menurun. Oleh karena itulah calon peneliti ingin meneliti pengaruh penerapan *evidence-based practice* terhadap peningkatan *critical thinking* mahasiswa keperawatan

without control group design.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2018. Sampel yang digunakan adalah semua mahasiswa program studi Sarjana

keperawatan, semester 8, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 61 orang . teknik sampling menggunakan total sampling. Responden diberikan intervensi berupa pelatihan dan pembelajaran

evidence based practice. Selama penelitian berlangsung terdapat 8 mahasiswa yang drop out. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *Critical Thinking* yang dikonstruksi sendiri oleh peneliti dan telah diuji expert serta uji validitas.

HASIL

Analisis karakteristik responden pada penelitian ini menggunakan analisis distribusi frekuensi

berdasarkan usia, jenis kelamin, suku dan status perkawinan yang digambarkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin (N=61).

Kategori	Kelompok intervensi	
	N=61	persen
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	36%
Perempuan	39	64%
Usia		
≤20 tahun	10	16%
21-25 tahun	51	84%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat sebagian besar jenis kelamin responden adalah

perempuan yaitu 39 orang (64%).

Sedangkan untuk usia responden sebagian besar adalah 21-25 tahun yaitu sebanyak 51 orang 84%.

Tabel 2 Tingkat *critical thinking* sebelum dan sesudah dilakukan intervensi (N=61)

Kelompok variabel	Tingkat <i>critical thinking</i>			
	Baik		kurang	
	N=61	%	N=61	%
Pretest	23	37.1	38	61.3
posttest	32	52.5	29	47.5

Dari tabel 4.2 didapat hasil bahwa ada perbedaan atau peningkatan *critical thinking* sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Sebelum dilakukan intervensi, tingkat *critical thinking* responden

dalam kategori baik adalah 23 orang, setelah intervensi terdapat peningkatan menjadi 26 orang. Sedangkan untuk kategori tingkat *critical thinking* kurang menurun dari 38 orang menjadi 35 orang.

Tabel 3 Pengaruh *evidence based practice* terhadap *critical thinking*

Kelompok variabel	Tingkat <i>critical thinking</i>		
	Median	Min-maks	P value
	N=61	N=61	
Pretest	76	51-96	0.00
posttest	87	71-99	

Dari tabel 4.3 didapatkan nilai median pada kelompok sebelum diberi perlakuan 76 dan setelah

diberikan perlakuan 87 dengan P value 0.00.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Berdasarkan hasil rekapitulasi data-data penelitian, didapatkan hasil bahwa proporsi jumlah responden wanita lebih besar dari jumlah responden laki-laki. Jenis kelamin wanita sejumlah 39 responden atau 64%. Namun demikian, $P = 0,806$ menunjukkan bahwa perbedaan jumlah laki-laki dan perempuan bukan merupakan faktor yang mempengaruhi *critical thinking* mahasiswa.

Hal ini sesuai dengan penelitian di Iran (Salahshoor & Rafiee, 2016), yang membuktikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan wanita dalam tingkat *critical thinking*. Selain itu juga, hal tersebut didukung dalam penelitian (Zetriuslita, *et al*, 2016) yang menyatakan bahwa kendati perbedaan gender sangat identik dengan perbedaan *life style* dan perbedaan orientasi namun

demikian baik pria maupun wanita mempunyai kemampuan *critical thinking* yang cenderung sama. Kemampuan tersebut didapatkan dari kemampuan dalam mengidentifikasi dan menjustifikasi yang hampir sama. Sehingga dapat disimpulkan, perbedaan laki-laki dan perempuan bukanlah hal utama yang mendukung kemampuan berpikir kritis responden.

Dalam penelitian ini, Proporsi usia responden menunjukkan hasil yang relatif sama. Sebagian besar usia responden adalah 21-25 tahun yaitu sejumlah 51 responden atau 84 %. Tingkat kematangan berpikir dan emosional individu sering kali dikaitkan dengan tingkat kematangan usia.

Bertambahnya usia akan meningkatkan pengalaman dalam menyelesaikan masalah,

serta mengambil keputusan penting dan terbaik dalam hidup. Semakin matangnya usia diharapkan dapat lebih memiliki peran dan tanggung jawab terhadap sosialnya. Namun demikian, kedewasaan adalah pilihan. Karena beberapa faktor seperti budaya, keluarga, lingkungan ataupun pilihan pribadi yang ikut membentuk kedewasaan itu sendiri. Oleh karena itu, kematangan usia seseorang tidak selalu disertai dengan kematangan berpikir (Benson & elder, 2011).

Hal ini sesuai dengan penelitian (Afsahi & afghari, 2017) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat *critical thinking*. *Critical thinking* adalah proses aktif. Setiap menemukan masalah, *critical thinking* adalah bagaimana membentuk pertanyaan sebelum menerima

ide atau gagasan baru sebagai solusi dari masalah yang ditemukan. Setiap akan mengambil keputusan, maka pada saat itulah *critical thinking* dimulai. *Critical thinking* merupakan tujuan fundamental utama dari *educational process* dalam level yang lebih tinggi. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Seobuk-gu, 2014) yang menunjukkan bahwa semakin meningkatnya masalah yang muncul dalam praktek keperawatan dan semakin meningkatnya kebutuhan pasien, maka *nursing environment* dituntut lebih kreatif, inovatif, *analytic*, dan mempunyai *critical thinking* yang baik. Usia bukan merupakan faktor utama yang dapat meningkatkan atau mendukung *critical thinking* seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian, dengan tingkat kemaknaan

($P=0.523$) yang artinya tidak ada hubungan usia dengan *critical thinking* mahasiswa.

Hal ini disebabkan karena usia

2. *Critical thinking* sebelum dan sesudah dilakukan intervensi

Dari hasil penelitian ini dapat menunjukkan adanya peningkatan *critical thinking* pada sejumlah responden. Sebelum dilakukan intervensi tingkat *critical thinking* responden yang berada dalam kategori *critical thinking* baik ada 23 orang (37,1 %) dan kategori kurang sejumlah 38 orang (61.3%). Setelah dilakukan intervensi, responden yang termasuk dalam kategori *critical thinking* baik meningkat menjadi 32 orang (52.5%) sedangkan yang berada dalam kategori kurang menurun menjadi 29 orang (47.5%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan atau pembelajaran *evidence based practice* dengan

responden sesuai dengan tingkat pendidikan yang dijalani.

pendekatan *group discussion* dapat meningkatkan *critical thinking* Mahasiswa.

Dalam penelitian (Pashaeypoor, *et al*, 2017) menunjukkan bahwa pembelajaran EBP dengan menggunakan pendekatan *active learning strategies* lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan *deductive teaching strategies*. Proses pembelajaran EBP secara aktif seperti *group discussion* dan *self direct learning* dapat meningkatkan tingkat kemampuan dalam menyelesaikan masalah, tingkat kemandirian dalam belajar, dan serta kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi dan bekerjasama sehingga dapat meningkatkan kepuasan belajar bagi mahasiswa. Berbeda

halnya dengan pembelajaran EBP dengan menggunakan *lectures* atau *teacher center*, kemampuan mahasiswa dalam menimbulkan pertanyaan klinis dan mencari *evidence* atau artikel jurnal cenderung rendah.

Pembelajaran *evidence based practice* merupakan komponen yang sudah seharusnya diintegrasikan kedalam kurikulum keperawatan. Pembelajaran EBP merupakan hal yang sangat penting karena merupakan langkah pertama dalam mempersiapkan mahasiswa menjadi perawat yang profesional. Pembelajaran EBP pada *undergraduate* difokuskan pada 4 dari 5 langkah utama, karena proyek berdasarkan skenario dan mahasiswa tidak diminta untuk mengimplementasikan intervensi terbaik. Proses EBP tersebut diantaranya adalah *ask, acquire, appraise, apply, dan assess* (Sin & bliquez, 2017).

Sedangkan Kabeel & Eisa (2016) menjelaskan *critical thinking* merupakan gabungan dari beberapa skill diantaranya adalah kemampuan dalam membaca dan mendengar secara hati-hati, mengevaluasi argumen atau pendapat, mencari dan menemukan asumsi yang tersembunyi, dan memahami konsekuensi yang mungkin terjadi. Dalam dunia keperawatan, dengan semakin meningkatnya tantangan untuk selalu memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu, kemampuan dalam *critical thinking* dan membuat keputusan yang efektif sangat dibutuhkan. Dalam pendidikan keperawatan, strategi atau upaya untuk meningkatkan *critical thinking* sangat tergantung pada learning approach yang digunakan.

Sementara menurut (Mahmoud, 2012) *critical thinking* merupakan komponen kunci

dalam praktek keperawatan, pendidikan dan pengetahuan. Pada dasarnya *critical thinking disposition* terdiri dari *inquisitiveness*, *truth seeking*, *self-confidence*, *analyticity*, *systematicity*, dan *maturity*. Sehingga mahasiswa yang memiliki *critical thinking* yang baik biasanya ditandai raihan skor *grade point average* (GPA) yang baik. selain itu juga, mahasiswa yang memiliki *critical thinking disposition* yang baik akan memiliki kemampuan dalam menganalisa situasi secara sistematis.

Sebelum diskusi dimulai, responden dalam penelitian ini diberikan modul *evidence based practice* sehingga responden dapat memahami alur penelitian, langkah pembelajaran atau diskusi, beserta kasus terlebih dahulu. Sehingga responden memiliki persiapan yang baik dalam mengikuti diskusi. Mahasiswa

dapat belajar mandiri (*self direct learning*) ataupun diskusi bersama (*group discussion*). Sebelum diskusi dimulai, mahasiswa giat berlatih mencari referensi berupa artikel jurnal sesuai kasus yang mungkin dapat di gunakan dalam diskusi. Sehingga mahasiswa menjadi lebih aktif dalam diskusi karena mahasiswa memiliki waktu persiapan yang lebih lama dan karena referensi yang digunakan lebih *uptodate* dan variatif.

Berbeda halnya, dengan pelaksanaan diskusi sebelum diberikan pembelajaran *evidence based practice*, mahasiswa cenderung kurang aktif karena kurangnya persiapan dan kesusahan dalam mencari sumber yang *uptodate*. Mahasiswa lebih termotivasi untuk melakukan searching jurnal dan lebih terbuka dalam menerima pengetahuan baru serta memiliki kemampuan

dalam mempertahankan argumentasi berdasarkan *evidence* yang sudah ditemukan. Sehingga pembelajaran *evidence based practice* dengan pendekatan

group discussion dapat memacu *critical thinking* mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan nilai median *critical thinking*

mahasiswa sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran EBP yang dilakukan dengan 1 kali pelatihan dan 4 kasus *group discussion*.

REFERENCES

1. Afsahi, S. E., & Afghari, A. (2017). The Relationship between Mother Tongue, Age, Gender and Critical Thinking Level. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 4(1), 116–124.
2. Belden, C. V., Leafman, J., Nehrenz, G., & Miller, P. (2012). The effect of evidence based practice on workplace empowerment of rural registered nurses. *Online Journal of Rural Nursing and Health Care*, 12(2), 64–76.
3. Benson, J. E., & Elder Jr, G. H. (2011). Young adult identities and their pathways: A developmental and life course model. *Developmental psychology*, 47(6), 1646.
4. Boström, A.-M., Rudman, A., Ehrenberg, A., Gustavsson, J. P., & Wallin, L. (2013). Factors associated with evidence-based practice among registered nurses in Sweden: a national cross-sectional study. *BMC Health Services Research*, 13(1), 165.
5. Dikti (2014). Buku kurikulum pendidikan tinggi. Direktorat Jenderal

- Pendidikan Tinggi RI.
Jakarta
6. Kabeel, A. R., & Eisa, S. A. E.-M. M. (2016). The Correlation of Critical Thinking Disposition and Approaches to Learning among Baccalaureate Nursing Students. *Journal of Education and Practice*, 7(32), 91–103.
 7. Kibui, P. G. (2012). A critique of the contribution of constructivist learning approaches to the development of critical thinking. *Unpublished Master Thesis*). University of Nairobi, Kenya.
 8. Leach, M. J., Hofmeyer, A., & Bobridge, A. (2016). The impact of research education on student nurse attitude, skill and uptake of evidence-based practice: a descriptive longitudinal survey. *Journal of Clinical Nursing*, 25(1–2), 194–203.
<https://doi.org/10.1111/jocn.13103>
 9. Mehrdad, N., Joolae, S., Joolae, A., & Bahrani, N. (2012). Nursing faculties' knowledge and attitude on evidence-based practice. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 17(7), 506–511.
 10. Melnyk, B. M., & Fineout-Overholt, E. (2011). *Evidence-based practice in nursing & healthcare: a guide to best practice* (2nd ed). Philadelphia: Wolters Kluwer/Lippincott Williams & Wilkins.
 11. Pashaeypoor, s., ashktorab, t., rassouli, m., & alavi_majd, h. (2017). Experiences of nursing students of evidence-based practice education according to rogers' diffusion of innovation model: a directed content analysis. *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism*, 5(4), 203.
 12. Salahshoor, N., & Rafiee, M. (2016). The Relationship between Critical Thinking and Gender: A Case of Iranian EFL Learners. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 3(2), 117–123.
 13. Sin, M.-K., & Bliquez, R. (2017). Teaching evidence based practice to undergraduate nursing students. *Journal of Professional Nursing*, 33(6), 447–451.

<https://doi.org/10.1016/j.pofnurs.2017.06.003>

14. Zetriuslita, H., Ariawan, R., & Nufus, H. (2016). Students' Critical Thinking Ability: Description Based on Academic Level and Gender. *Journal of Education and Practice*, 7(12), 154-164